

**Tindak Kekerasan terhadap Tokoh Perempuan Masa Perang  
dalam Novel *Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer*  
Karya Pramoedya Ananta Toer**

**Ria Martisa<sup>1</sup>, Nurizzati<sup>2</sup>, M. Ismail Nst.,<sup>3</sup>  
Program Studi Sastra Indonesia  
FBS Universitas Negeri Padang  
Email: riamartisa847@yahoo.com**

**Abstract**

This study aimed to describe the violence contained in the grip of the novel *Virgin Teens Military* Pramoedya Ananta Toer. In the grip of the novel *Virgin Teens Military* Pramoedya Ananta Toer many interesting things to study, especially regarding violence. For that reason, the study of theory in this study included are: the nature of the novel, novel structure, analytical approach to fiction, sociology, literature, violence.

This research is descriptive qualitative with research method, content analysis techniques. The data of this research is a form of the language that suggests violence in the novel *Virgin Teens* in the military's grip Pramoedya Ananta Toer which includes the trace elements based characterizations. The data source of this research is novel in the grip of the military in the *Virgin Teens* Pramoedya Ananta Toer the Popular Library published by Scholastic in 2001. Data were collected with the following steps: (1) read a novel repetitive elements associated with a mark, (2) inventory data by using inventarisasi format data. Once the data is collected, the data were analyzed using the following steps: (1) classify the data, (2) interpret data (3); interpret the findings and discussion of the existing problems, and (4) write a report based on the findings and discussion .

Kata Kunci: sosiologi sastra, tindak kekerasan,

## **A. Pendahuluan**

Karya sastra merupakan sesuatu yang menarik karena menampilkan gambaran tentang kehidupan manusia dalam berbagai aspek. Sebuah karya sastra muncul karena adanya keinginan manusia untuk mengungkapkan diri dan menggambarkan tentang melalui ide-idenya sehingga dapat menjadi

---

<sup>1</sup> Mahasiswa penulis Skripsi Prodi Sastra Indonesia untuk wisuda periode Maret 2013

<sup>2</sup> Pembimbing I, dosen FBS Universitas Negeri Padang

<sup>3</sup> Pembimbing II, dosen FBS Universitas Negeri Padang

karya yang dapat dibaca orang lain, seperti novel, puisi, maupun cerpen. Dalam pengungkapan ide-ide tersebut daya kreatif seorang pengarang sangat mendukung dalam penciptaan sebuah karya sastra sehingga dapat menimbulkan dunia imajinasi bagi para pembacanya.

Novel merupakan salah satu karya sastra hasil olahan ide dari pengarang yang mengungkapkan permasalahan yang terjadi, dalam kehidupan masyarakat yang bersifat fiktif. Kehidupan masyarakat yang digambarkan di dalam novel dipenuhi oleh persoalan yang kompleks, maka layaklah novel dikatakan memiliki karakteristik permasalahan yang luas dibandingkan dengan cerpen dan puisi. Kata novel berasal dari Itali "novella" (dalam bahasa Jerman *novelle*). Secara harfiah *Novella* berarti 'sebuah barang baru yang kecil' dan kemudian diartikan sebagai 'cerita pendek dalam bentuk prosa'. Dewasa ini istilah *novella* dan *novelle* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia yaitu "novellet". Novellet artinya sebuah karya prosa yang tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek Abrams (dalam Nurgiyantoro, 1994:9). Sastra adalah cerminan kehidupan. Menurut Semi (1988:42) Sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Sastra sebagai seni kreatif merupakan karya yang indah, sarat dengan ide kemanusiaan serta mampu memberikan pengajaran dan pengalaman bagi masyarakat dalam menghadapi persoalan hidup. Di samping itu, Semi (1988:5) berpendapat bahwa sastra merupakan karya seni yang diciptakan dengan suatu pengalaman batin dalam bentuk novel, puisi, atau drama, tetapi lebih dari itu harus pula kreatif dalam memilih unsur-unsur terbaik dari pengalaman hidup manusia yang dihayatinya.

Novel *Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer* menarik untuk diteliti karena merupakan penggambaran kehidupan perempuan pada masa penjajahan Jepang yang diperlakukan sangat tidak manusiawi. Mereka memilih para perawan remaja yang belum dewasa untuk memenuhi impian

seks serdadu Jepang. Para perawan remaja itu pergi meninggalkan kampung halaman dan meninggalkan orang tua mereka karena takut atas ancaman Jepang. Mereka pergi dengan terpaksa tanpa keinginan dari mereka sendiri. Situasi yang dialami tokoh perempuan mengalami dampak dan berbagai macam permasalahan yang menyebabkan perubahan sikap dan tingkah laku tokoh tersebut. Sikap tokoh dalam novel *Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer* memberikan gambaran bagaimana seseorang memandang kehidupan dan bagaimana seharusnya seorang perempuan bertindak dan bersikap jika berada pada masalah yang sama.

Akhir-akhir ini tindak kekerasan dalam masyarakat tampak semakin meningkat baik kualitas maupun kuantitasnya. Diantara jenis-jenis kekerasan yang terjadi, kekerasan terhadap perempuan banyak mendapat perhatian karena sifat dan dampaknya sangat luas bagi kehidupan kaum perempuan khususnya dan masyarakat umumnya. Tindak Kekerasan berarti penganiayaan, penyiksaan atau perlakuan salah. Menurut Pasal 2 Deklarasi PBB (dalam Soeroso, 2010:60) tentang Penghapusan Kekerasan terhadap Perempuan dijelaskan bahwa: "Kekerasan terhadap perempuan adalah setiap perbuatan berdasarkan perbedaan kelamin yang berakibat atau mungkin berakibat kesengsaraan dan penderitaan perempuan secara fisik, seksual atau psikologis, termasuk ancaman tindakan tertentu, pemaksaan atau perampasan kemerdekaan secara sewenang-wenang baik yang terjadi di depan umum atau dalam kehidupan pribadi."

Tindak Kekerasan berarti penganiayaan, penyiksaan atau perlakuan salah. Menurut Pasal 2 Deklarasi PBB (dalam Soeroso, 2010:60) tentang Penghapusan Kekerasan terhadap Perempuan dijelaskan bahwa: "Kekerasan terhadap perempuan adalah setiap perbuatan berdasarkan perbedaan kelamin yang berakibat atau mungkin berakibat kesengsaraan dan penderitaan perempuan secara fisik, seksual atau psikologis, termasuk ancaman tindakan tertentu, pemaksaan atau perampasan kemerdekaan

secara sewenang-wenang baik yang terjadi di depan umum atau dalam kehidupan pribadi.”

Menurut Soeroso (2010:58) Bentuk-bentuk tindak kekerasan ini dapat ditemui dan terkait pada bentuk perbuatan pidana tertentu, seperti pembunuhan, penganiayaan, perkosaan dan pencurian. Menurut Pasal 89 Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) (dalam Soeroso) yang berbunyi: membuat orang pingsan atau tidak berdaya disamakan dengan menggunakan kekerasan. Bentuk-bentuk kekerasan ini dapat dilihat dari dua aspek yaitu: kekerasan fisik dan nonfisik. Kekerasan secara fisik adalah, perbuatan rasa sakit penyiksaan, pemukulan, penganiayaan terhadap seseorang dengan menggunakan benda-benda tertentu yang menimbulkan luka fisik atau kematian terhadap seseorang. Bentuk luka berupa lecet atau memar akibat persentuhan benda tumpul seperti, bekas gigitan, cubitan, ikat pinggang, rotan dapat pula berupa luka bakar akibat bensin panas atau berupa sundutan rokok. Lokasi luka biasanya pada paha, lengan, mulut, pipi, dada dan perut. Hadiati (2010:60) Tindak fisik langsung bisa dirasakan akibatnya oleh korban, serta dapat dilihat oleh siapa saja. sedangkan nonfisik (psikis) yang bisa merasakan langsung hanya korban, karena tindakan tersebut langsung menyinggung hati nurani atau perasaan seseorang.

Nonfisik atau batin tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia karena semua manusia dapat mencapai keinginannya sesuai dengan apa yang dikehendaki. Nonfisik atau batin dapat terjadi karena adanya tuntunan hidup, hasrat, dan keinginan yang kuat dalam diri seseorang. Hal ini membuktikan nonfisik atau batin adalah gejala yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia.

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) mendeskripsikan bentuk-bentuk tindak kekerasan dalam novel *Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer* karya Pramoedya Ananta Toer. (2) mendeskripsikan apa saja faktor penyebab tindak kekerasan dalam novel *Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer* karya Pramoedya Ananta

Toer. (3) mendeskripsikan dampak tindak kekerasan dalam novel *Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer* karya Paramoedya Ananta Toer.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Moleong (2010:6) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian kualitatif juga menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Metode deskriptif, yaitu metode yang bersifat memaparkan gambaran yang secermat mungkin mengenai individu, keadaan bahasa, gejala atau kelompok tertentu. Dengan metode deskriptif ini dapat dideskripsikan Tindak Kekerasan terhadap Tokoh Perempuan Masa Perang dalam Novel *Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer* Karya Pramodya Ananta Toer.

Data dalam penelitian ini adalah novel *Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer* Karya Pramodya Ananta Toer yang diterbitkan oleh Kepustakaan Pusat Gramedia, Jakarta tahun 2001 sebanyak 248. Instrumen penelitian ini adalah penulis sendiri dibantu alat lainnya seperti alat tulis, antara lain untuk pengabsahan data digunakan teknik uraian rinci. Moleong (2010:337) mengemukakan bahwa keteralihan bergantung pada pengetahuan seorang peneliti tentang konteks pengirim dan konteks penerima. Dengan demikian peneliti bertanggungjawab terhadap penyediaan dasar secukupnya yang memungkinkan seseorang merenungkan suatu aplikasi pada penerima sehingga memungkinkan adanya perbandingan. Data yang telah diperoleh selanjutnya akan dianalisis berdasarkan pembahasan berikut. (1) Tahap inventarisasi data. Data dikumpulkan melalui tahap membaca novel. Pada tahap Data yang dikumpulkan melalui

serangkaian kegiatan yaitu (1) membaca dengan mendapatkan pemahaman secara keseluruhan mengenai cerita yang disampaikan dan mencari permasalahan mengenai bentuk-bentuk tindak kekerasan yang terdapat dalam novel *Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer* karya Pramoedya Ananta Toer, (2) membaca referensi di perpustakaan sebagai bahan acuan dalam membahas novel tersebut, (3) menginventarisasi data yang berhubungan dengan masalah bentuk tindak kekerasan yang digambarkan dalam novel *Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer* karya Pramoedya Ananta Toer. Data yang berhubungan dengan tindak kekerasan diperoleh dengan melakukan inventarisasi data, yaitu mencatat data yang berhubungan tindak kekerasan yang terdapat dalam novel tersebut. Melaporkan seluruh hasil tahapan analisis data dalam bentuk laporan deskriptif dalam bentuk laporan hasil penelitian berupa skripsi.

## **C. Pembahasan**

### **1. Bentuk Tindak Kekerasan yang Dialami Tokoh Perempuan**

Tindak kekerasan yang terjadi dalam novel *Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer* karya Pramoedya Ananta Toer ada dua jenis yaitu tindak kekerasan fisik dan nonfisik yang menimpa khususnya kaum perempuan. Kaum perempuan yang mengalami kekerasan Fisik tersebut adalah sebagai berikut:

#### **a. Kekerasan Fisik**

##### **1) Bolansar**

Bolansar Alias muka Jawa adalah salah seorang wanita buangan di pedalaman pulau Buru. Pada tahun 1978 ia tinggal di penguungan, ia berkulit hitam manis, bibirnya tipis, giginya tinggal sebagian geraham, rambutnya tidak lurus dan tidak keriting, tapi ikal mayang yang indah, tidak panjang, dan cukup hitam. Tinggi kira-kira 150 meter, wajah bulat telur, cuping telinga berlubang yang kanan lebih nyata, bicaranya gemercik. Dalam keadaan setua itu ia masih lincah, bersandal jepit, degan tali disambung

dengan jahitan dari benang kulit kayu. Ia selalu membawa kantong kain lusuh, tempat lesung, dan penumbuk sirih, sebuah serit, tepak tempat kapur, kantong dari kulit kain kayu pembungkus pinang yang sudah dikupas, dan sebuah cepuk tempat perhiasan yang isinya kira-kira hanya satu subang. Berbeda dari wanita lainnya ia mempunyai hobi menonton wayang dan mendengarkan gamelan bila di pemukiman tersebut di adakan pertunjukan. Dari percakapan sepintas lalu dengan para tahanan ia berasal dari Pemalang, Jawa Tengah. Ia dibuang begitu saja setelah Jepang menyerah. Bolansar adalah salah satu dari ribuan wanita yang dijadikan wanita penghibur oleh Jepang. Bolansar dipaksa melayani tentara Jepang siang dan malam setelah Jepang menyerah pada tahun 1945. Itu terlihat dalam gambaran sebagai berikut:

Dan perempuan tua itu, istri kepala soa yang ditelantarkan, menuduhnya terlalu kejam karena sang istri tidak menang dalam melawan perkosaan.

Ternyata ibu yang setua dan serapuh itu tidak luput dari siksa dan aniaya sampai darahnya berlelehan dari tubuhnya hanya ia ketahuan berbicara dengan bahasa yang tidak dikenal

*(Toer, 2001: 108-225)*

Dapat diketahui bahwa banyak para perempuan yang menjadi korban oleh Jepang. Tidak itu saja bagi setelah Jepang menyerah mereka ditinggalkan begitu saja oleh sekutu, setelah para perawan itu di bawa ke Pulau Buru mereka juga mengalami kekerasan dari orang-orang pedalaman tersebut. Mereka hidup jauh dibawah tingkat taraf peradaban dan kebudayaan asal mereka, mereka tidak dicari oleh keluarganya dan mungkin telah dilupakan, bahkan oleh pemerintahan Indonesia sendiri dan telah dianggap hilang. Mereka tidak pernah lagi menghubungi keluarga karena memang kemungkinan itu tidak ada karena mereka tinggal di Pulau terpencil yang jauh dari peradaban kota sehingga kebutuhan akan telekomunikasi belum bisa terpenuhi. Mereka merindukan keluarganya dan berkeinginan untuk kembali ke Jawa tapi apa hendak di kata mereka tidak tahu caranya dan jalan yang mana yang harus ditempuh.

## **b. Kekerasan Nonfisik**

### **1) Sutinah**

Sutinah adalah salah satu para perawan remaja yang mengalami kekerasan nonfisik akibat kejahatan Jepang yang membuat ia menderita dan tertekan perasaannya. Pada masa pendudukan Jepang, para perempuan ini masih berusia remaja dan kebanyakan adalah putri pamong praja yang terpicat oleh propaganda Jepang untuk memberikan beasiswa studi di Tokyo, tentu saja mereka tak akan pernah sampai ke sana, melainkan diturunkan di wilayah pendudukan tentara Jepang, seperti Singapura, Bangkok, atau pulau-pulau di Indonesia. Sebagian korban ini ada yang bersedia membuka ceritanya dengan mudah, ada yang setengah menutup, dan ada yang sama sekali mengingkari asal-usulnya. Kebanyakan dari mereka ingin mengetahui keadaan kota yang ditinggalkannya tapi merahasiakan nama keluarganya. Pada akhirnya mereka tidak ada dibawa kesana sebagian dari mereka dibawa ke Pulau Buru dan setelah kekalahan Jepang mereka ditinggalkan oleh sekutu di Pulau Buru begitu saja, ada yang berusaha mendiamkan saja menerima kata-kata atau sikap yang tidak etis. Kekerasan dalam bentuk pornografi. Merupakan jenis kekerasan lain terhadap perempuan. Jenis kekerasan ini termasuk kekerasan nonfisik yakni pelecehan terhadap kaum perempuan. Tidak hanya itu saja para perempuan remaja juga telah ditipu oleh sekutu bahwa mereka akan disekolakan ke Jepang tetapi itu semua hanya tipuan Jepang Saja. Hal ini dapat dilihat dalam gambaran sebagai berikut:

Mereka akan di tugaskan belajar ke Jepang tetapi pak Ciknya juga pernah menyatakan kecurigaannya, karena sedadu-sedadu Jepang yang biasa datang ke situ bersikap dan berkelakuan tidak sopan, seperti mabuk-mabukan dan bergelak tawa yang menimbulkan duga sangka buruk.

(Toer, 2001:20)

Dari gambaran di atas dapat dilihat bahwa Jepang telah memanfaatkan Perempuan Indonesia untuk dijadikan pelayan bagi tentara Jepang. Setelah Jepang menyerah, mereka ingin sekali kembali ke kampung halaman, dan keluarga, tetapi pengalaman buruk telah menjadi beban moral



yang berat, sehingga mereka tidak sampai hati bertemu kembali dengan orang tua, sanak saudara, dan kenalan. Salah seorang dari buangan dipertemukan dengan seorang wanita setengah tua. Ia bernama Sutinah. Pertemuan terjadi dirumpun bambu di kampung Wai Greding. Sutinah adalah salah seorang perawan remaja yang dibawa ke pulau Buru dan mengalami kekerasan batin. Hal ini dapat dilihat dalam gambaran sebagai berikut:

Ia telah ditipu Jepang, yang katanya akan menyekolahkan gadis-gadis Indonesia ke Jepang. Ia ditempatkan di Naemlea, dan merasa tertekan oleh harga diri yang direndahkan.

(*Toer*, 2001:51-52)

Dari gambaran di atas dapat diketahui bahwa banyak perawan remaja yang dibawa keluar Indonesia, tidak hanya keluar daerah pulau Jawa saja bahkan ada yang dikirim ke luar negeri, seperti Singapura, Thailand. Mereka merasa tertekan oleh perlakuan Jepang yang merendahkan derajat perempuan dan belum lagi kekerasan yang mereka dapat atas perlakuan Jepang. Jepang melakukan kekerasan hanya untuk mewujudkan kepentingan. Kekerasan bukan jawaban tetapi hanya menambah masalah yang menimbulkan dendam, trauma psikis, bagi kaum remaja. Sungguh mengerikan hal-hal yang timbul akibat kekerasan yang dialami para perawan remaja. Keserakahan Jepang akan hidupnya yang tidak pernah merasa puas akan menghancurkan bangsa Indonesia. Kedamaian pun menjadi hal yang langka dan sebaliknya, kekerasan seakan sudah menjadi hal yang biasa. Tentu saja seluruh perawan remaja tersebut menginginkan terwujudnya kedamaian seperti sebelum datangnya penjajah ke Indonesia,

## **2) Sulastri**

Salah satu dari para perawan remaja yang diperlakukan Jepang dengan sangat tidak manusiawi. Setelah Jepang menyerah Sulastri dibuang ke Pulau Buru. Para perawan tersebut, tidak mendapatkan perhatian oleh negeri Indonesia ini dan bahkan mereka juga tidak mendapatkan perhatian dari keluarganya, cenderung nasib mereka diabaikan yang mungkin dikarenakan keluarga mereka tidak tahu keberadaan para kerabatan mereka

yang di bawah oleh Jepang dan bisa jadi mengurangi beban perekonomian keluarga. Akibatnya mereka menjadi menjadi buangan yang di lupakan. Hal ini dapat dilihat pada gambaran sebagai berikut:

Mereka semua ingin pulang. Tak ada fasilitas. Tak ada uang. Tak ada pelindung. Tak ada kenalan. Di luar Negeri. Tetapi banyak juga, walaupun ingin pulang, merasa menanggung beban moral yang berat, merasa telah tercemar dan tak sampai hati mencemari nama keluarga.

*(Toer, 2001:42)*

Masa penjajahan Jepang di Indonesia walaupun tidak begitu lama akan tetapi mengakibatkan penderitaan lahir maupun batin. Rakyat kekurangan pangan dan sandang serta mengalami penderitaan rokhaniah (moral). Hal ini dapat dilihat pada gambaran sebagai berikut:

Tak ada yang bisa berbuat lain kecuali menyerah, menerima segala yang harus terjadi tanpa pelindung, dengan hati pecah, sedih, dan pilu.

*(Toer, 2001:41)*

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa setiap perawan remaja yang dibawa oleh Jepang tidak bisa melawan karena mereka tidak mempunyai kekuatan untuk melawan para tentara Jepang yang yang tidak punya hati nurani dan perasaan kemanusiaan. Mereka hanya bisa pasrah dengan nasib mereka yang malang tanpa bisa mendapat pertolongan walaupun pertolongan itu dari orang tua mereka sendiri. Bila dibandingkan dengan keadaan sekarang betapa kita jauh lebih senang, kita bisa hidup bebas tanpa dibawah penguasaan penjajah yang hanya mementingkan kepentingan mereka saja. Dengan detail digambarkan bagaimana para perempuan itu diambil dari keluarganya diberbagai daerah, seperti apa mereka ditampung di pengepolan, sampai mereka mulai curiga dan tersadar akan penipuan Jepang selama diperjalan. Setiap rombongan mengalami nasib yang serupa. Diambil dari keluarga dengan janji manis, dijadikan budak seks dan kemudian diterlantarkan begitu saja ditempat yang sama sekali asing bagi mereka. Hal ini dapat dilihat pada gambaran sebagai berikut:

Kartini dari Sukorejo dan serombongannya yang diangkut dengan kapal, sekitar 1.5 mil lepas dari pelabuhan para perwira Jepang serentak melakukan serangan terhadap para perawan itu, memperkosa dan menghancurkan impian mereka menjadi generasi muda berpendidikan.

(Toer, 2001: 52)

## **2. Penyebab Tindak Kekerasan dalam Novel**

Penyebab tindak kekerasan dalam novel *Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer* karya Pramoedya Ananta Toer terhadap perempuan pada masa perang dunia II adalah berikut penjelasannya.

### **a. Keserakahan Jepang**

Penyebab tindak kekerasan di dalam novel *perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer* adalah keserakahan Jepang terhadap hasil alam Indonesia yang sangat banyak dan Jepang ingin sekali menguasai semua hasil bumi Indonesia dengan mempekerjakan rakyat secara paksa yaitu: *Romusha* (buruh pekerja) adalah panggilan bagi orang-orang Indonesia yang dipekerjakan secara paksa pada masa penjajahan Jepang di Indonesia dari tahun 1942 hingga 1945. Kebanyakan *Romusha* adalah petani, dan sejak Oktober 1943 pihak Jepang mewajibkan para petani menjadi *Romusha*. Mereka dikirim untuk bekerja di berbagai tempat di Indonesia serta Asia Tenggara. Jumlah orang-orang yang menjadi *romusha* tidak diketahui pasti. Cara yang ditempuh untuk pengerahan tenaga *Romusha* ini dengan bujukan, tetapi apabila tidak berhasil dengan cara paksa. Untuk menarik simpati penduduk, Jepang mengatakan bahwa *Romusha* adalah pahlawan pekerja yang dihormati atau prajurit ekonomi.

Mereka digambarkan sebagai orang yang sedang menunaikan tugas sucinya untuk memenangkan perang Asia Timur Raya. Di samping rakyat, bagi para pamong praja dan pegawai rendahan juga melakukan kerja bakti sukarela yang disebut. Akibat dari *Romusha* ini jumlah pria di kampung-kampung semakin menipis, banyak pekerjaan desa yang terbengkalai, ribuan

rakyat tidak kembali lagi ke kampungnya, karena mati atau dibunuh oleh Jepang. Bila dibandingkan dengan *Rodi* pada zaman penjajahan Belanda untuk mengawasi penduduk atas terlaksananya gerakan-gerakan Jepang maka dibentuklah rukun tetangga sampai ke pelosok pelosok pedesaan. Dengan demikian sumber daya manusia rakyat Indonesia khususnya di Jawa dimanfaatkan secara kejam untuk kepentingan Jepang. Akibat dari tekanan politik, ekonomi, sosial maupun kultural ini menjadikan mental bangsa Indonesia mengalami ketakutan dan kecemasan.

### **3. Dampak Tindak Kekerasan Bagi Para Perawan Remaja**

#### **a. Individu**

Dampak kekerasan bagi tokoh perempuan dalam novel *Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer*, mereka kehilangan harga diri, mereka merasa dilecehkan oleh Jepang, hak mereka dirampas, dan mereka diperlakukan sangat tidak manusiawi sekali dan menyebabkan kematian, oleh para tentara Jepang mereka dipaksa melayani tentara Jepang untuk memenuhi impian seks Jepang dan mereka di dibawa ke Pulau Buru di mana mereka mengalami kekerasan seksual, diperlakukan Jepang sangat rendah sekali mereka diperkosa dengan cara paksa dan diaborsi apabila hamil. Mereka kehilangan harga diri dan merasa rendah akhirnya mereka memutuskan mengakhiri tinggal di sana dari pada kembali ke Jawa. Hal ini merupakan pengalaman pada saat melakukan pelayaran dipulau Buru. Banyak peristiwa-peristiwa memilukan, menyedihkan dari perilaku Jepang di pulau ini. Seseorang bernama Sarony dalam pencariannya menemui seorang wanita Klaten bernama Mulyati. Ia harus melewati bukit-bukit terjal, menemui suku-suku terdalam dan hidup seperti mereka. Semua itu dilakukannya hanya untuk menemui Ibu Mulyati yang menjadi korban oleh Jepang.

## **b. Sosial**

Pada zaman pendudukan Jepang kehidupan ekonomi rakyat sangat menderita. Hal ini diakibatkan oleh kondisi ekonomi pada masa pemerintahan penjajahan Jepang di Indonesia sangat sedikit dan banyak terjadi penindasan terhadap hak azasi manusia kaum perempuan. Akibat dari tindakan-tindakan Jepang tersebut maka rakyat mengalami kesulitan ekonomi. Kekurangan bahan makanan mengakibatkan rakyat kekurangan gizi dan kelaparan. Penderitaan dan kemiskinan yang dialami rakyat Indonesia terjadi di mana-mana. Dalam hal pakaian, rakyat terpaksa harus menggunakan pakaian yang terbuat dari karung goni sehingga banyak berjangkit penyakit kulit. Pada masa pendudukan Jepang terjadilah perubahan dalam bidang sosial ekonomi. Bentuk penyerahan padi secara paksa sangat menyengsarakan rakyat. Akibat dari bentuk penyerahan wajib ini banyak terjadi kelaparan, meningkatnya angka kematian, menurunnya tingkat kesehatan masyarakat serta keadaan sosial semakin memburuk.

## **D. Simpulan dan Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap Tindak Kekerasan terhadap Tokoh Perempuan dalam novel *Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer* karya Pramoedya Ananta Toer, maka terdapat dua bentuk kekerasan terhadap perempuan yaitu kekerasan fisik dan nonfisik yang mana kedua kekerasan tersebut membuat rakyat Indonesia khususnya perempuan menderita seperti: Bolansar, Mulyati, Siti F, Kartini, Soma Rusmana, Sumiati dan sebagian besar dari perempuan itu ada yang meninggal akibat dari kekejaman tentara Jepang dan sebagian lagi dari mereka ada yang menderita karna kelaparan, dan ada juga yang menderita karena penyakit sebab kesehatan mereka tidak diperhatikan oleh Jepang, mereka kehilangan segala-galanya: kehormatan, cita-cita, dan harga diri. Penyebab kekerasan itu adalah karena keserakahan tentara Jepang atas hasil alam Indonesia dan sulitnya hubungan laut Indonesia, akibat sulitnya hubungan laut Indonesia pada masa penjajahan Jepang di Indonesia Jepang

tidak bisa lagi mendatangkan perempuan dari luar sebagai gantinya para perempuan Indonesia yang berasal dari Jawa yang dijadikan pemuas seks serdadu tentara Jepang.

Setelah melakukan penelitian terhadap novel *Perawan Remaja Dalam Cengkeraman Militer*, maka peneliti mengharapkan: (1) Penelitian ini bisa membantu pembaca memahami isi yang terkandung dalam novel *Perawan Remaja Dalam Cengkeraman Militer* karya Pramoedya Ananta Toer. (2) Manusia menjalani hidup sesuai dengan nilai-nilai sosial dan norma yang berlaku dalam kehidupan. (3) Selain itu, bagi dunia pendidikan disarankan agar penelitian dibidang sosiologi sastra lebih mengkaji lagi agar tercipta ilmu-ilmu baru yang bermanfaat bagi semua masyarakat, khususnya bagi mahasiswa jurusan Bahasa Sastra Indonesia yang bergelut dengan kata dan bahasa.

**Catatan:** artikel ini disusun berdasarkan hasil penelitian dari skripsi penulis dengan Pembimbing I Dra. Nurizzati, M.Hum. dan Pembimbing II Ismail Nst, S.S., M.A.

### **Daftar Rujukan**

- Atmazaki. 2005. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: Yayasan Citra Budaya Indonesia.
- Ayonana. 2010. "*Definisi Film*". <http://ayonana.tumblr.com/rss>. Diunduh 3 April 2012.
- Damono, Sapardi Djoko. 2005. *Pegangan Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Pusat Bahasa..
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhardi dan Hasanuddin WS. 1992. *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang: IKIP Padang Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Soeroso, Moerti. Hadiati. 2010. *Kekerasan Dalam Rumah Tangga*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Toer, Pramoedya Ananta. 2001. *Perawan Remaja Dalam Cengkeraman Militer*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.